BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan ranah afektif siswa menjadi salah satu yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika selain kemampuan ranah kognitif dan psikomotor. Kemampuan ranah afektif menjadi salah satu tujuan pendidikan matematika yang tercantum dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 (2006: 346), yaitu siswa diharapkan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya kemampuan afektif dalam pembelajaran matematika. Kemampuan afektif yang kuat dan perilaku yang cerdas dapat bermanfaat bagi siswa untuk merespon dan mencari solusi masalah mulai dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks.

Siswa yang memiliki kemampuan afektif seperti keinginan, kesadaran, kecenderungan dan dedikasi pada diri untuk berpikir dan berbuat dengan cara yang positif, maka secara akumulatif dapat dikatakan memiliki disposisi matematik. Disposisi matematik disebut juga *productive disposition* (sikap produktif), yakni tumbuhnya sikap positif serta kebiasaan untuk melihat matematika sebagai sesuatu yang logis, berguna dan berfaedah (Kilpatrick, Swafford, dan Findell, 2001: 131). Menurut Polking, siswa dapat dikatakan memiliki disposisi matematik apabila memiliki ciri-ciri seperti rasa percaya diri dalam menggunakan matematika, memecahkan masalah, dapat mengaplikasikan matematika ke situasi lain dalam pengalaman sehari-hari, dan sebagainya (Sumarmo, 2012: 6).

Dari hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Ponorogo diperoleh bahwa sebagian besar siswa kelas VII kurang memiliki disposisi matematik. Berdasarkan pengamatan peneliti, banyak siswa yang belum berupaya memiliki kemampuan, keterampilan, dan berperilaku positif dalam matematika. Hal tersebut ditunjukkan siswa dengan perilaku mereka ketika pembelajaran matematika seperti sering tidak memperhatikan penjelasan guru, terbiasa belajar hanya jika ada Pekerjaan Rumah (PR), tidak berani menyelesaikan soal di depan kelas, sering mencontek, hanya mengerjakan soal yang mudah, dan tidak antusias ketika diskusi kelompok.

Berdasarkan masalah di atas, perlu adanya suatu tindakan yang inovatif dalam pembelajaran matematika. Salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan disposisi matematik siswa adalah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL).* Model ini merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan yang sistematik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (As'ari, Tohir, Valentino dkk, 2017:23). Ketika siswa berusaha memecahkan masalah, dibutuhkan kegigihan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan gairah dan perhatian yang serius, tekun dalam mengerjakannya, rasa ingin tahu, dan percaya diri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Arends (dalam Trianto, 2009: 138) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud

untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir kritis, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Model *Problem Based Learning* (PBL) dipilih untuk diterapkan pada pembelajaran matematika karena dalam tahapan pelaksanaannya terdapat proses yang harus dimunculkan, seperti : keterlibatan (*engagement*), inkuiri dan investigasi (*inquiry and investigation*), kinerja (*performance*), tanya jawab dan diskusi (*debriefing*). Dengan demikian *Problem Based Learning* (PBL) menghendaki agar siswa aktif untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) efektif untuk diterapkan. Misal penelitian oleh Husnidar dkk (2014: 81) menunjukkan bahwa disposisi matematik siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan secara konvensional. Begitupun dengan penelitian oleh Juliana (2015: 13) yang menyimpulkan bahwa setelah mendapatkan pembelajaran matematika dengan model *Problem Based Learning* (PBL), secara umum disposisi matematik siswa adalah positif.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **"Peningkatan Disposisi Matematik dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Siswa Kelas VIIIJ di SMP Negeri 2 Ponorogo"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat meningkatkan disposisi matematik pada siswa kelas VIIIJ di SMP Negeri 2 Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat meningkatkan disposisi matematik pada siswa kelas VIIIJ di SMP Negeri 2 Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi siswa
   Meningkatkan disposisi matematik dan membantu siswa dalam memahami dan menyelesaikan permalahan serta memberikan pengalaman bekerja secara individu dan kelompok.
2. Bagi guru
   Memberikan masukan kepada guru di sekolah tempat penelitian sebagai upaya peningkatan proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah
   Memberikan sumbangan penelitian dalam bidang pendidikan yang ada kaitannya dengan upaya peningkatan proses pembelajaran.

4. Bagi peneliti

   Memiliki pengetahuan tentang model pembelajaran dan memiliki keterampilan untuk menerapkannya, khususnya dalam pembelajaran matematika.

1.5 Batasan Penelitian

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah materi pembelajaran yang disampaikan adalah sistem koordinat.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan salah pengertian terhadap judul skripsi di atas, maka perlu dijelaskan yang dimaksud dengan:

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), adalah model pembelajaran efektif yang membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan mengatasi masalah, dan menjadi pembelajaran mandiri.
2. Disposisi Matematik, adalah sikap positif siswa terhadap matematika bahwa manfaat matematika bukan hanya sekedar sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah tetapi akan sangat berguna untuk menyelesaikan permasalah dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan matematika.